

## DA'WAH AQIDAH IMAM ABUL HASAN ALI AL-ASY'ARI

**Ahmat Mustofa<sup>1</sup> dan Nirwan Syafrin<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Ibn Khaldun  
Bogor  
Jl. Sholeh Iskandar, Kedung Badak, Tanah Sereal, Kota Bogor, Jawa Barat 16162  
Email: [ahmatmustofa79@gmail.com](mailto:ahmatmustofa79@gmail.com), [nirwansyafrin@yahoo.com](mailto:nirwansyafrin@yahoo.com)

### **Abstract**

*This study discusses the da'wah of Aqidah Imam Abul Hasan Ali al-Asy'ari. The research objectives based on the formulation of the problem are as follows how to know the preaching of Imam Abul Hasan Ali al-Asy'ari's faith and to find out the history of Intellectual Development and the process of spreading da'wah Imam al-Asy'ari. This study uses the library research method or library research using a qualitative approach. The data sources used are primary and secondary data from books written by Imam Abul Hasan Ali al-Asy'ari, and supporting books related to research. Data collection techniques by collecting written archives in the form of books that have to do with research problems, which are then analyzed or analyzed. The results obtained that da'wah aqidah Imam Abul Hasan Ali al-Asy'ari is one of the schools built on the basis of the existing texts, so that this understanding is often referred to as "Sunni" or 'Ahlussunnah.'" The theological formulation built by Imam al-Asy'ari does not only use rational arguments in the form of mantik or logic with the science of kalam, he also uses the textual argument in the form of the texts of the Qur'an and al-Sunnah as practiced by the hadith experts whom he follows his understanding in developing the faith of Ahlussunnah. From the object of this research, the author found that the preaching of the aqeedah of Imam Abul Hasan Ali al-Ash'ari is a form of renewal in the preaching of aqeedah which does have rational or logical arguments that cannot be separated from the Qur'an and as- Sunnah.*

**Keywords:** *Abul Hasan Ali al-Asy'ari; Islamic view; Da'wah of aqidah*

### **Abstrak**

Penelitian ini membahas tentang da'wah Aqidah Imam Abul Hasan Ali al-Asy'ari. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui da'wah aqidah Imam Abul Hasan Ali al-Asy'ari dan mengetahui sejarah Perkembangan Intelektual dan proses penyebaran da'wah aqidah Imam al-Asy'ari. Penelitian ini menggunakan metode library research atau penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun sumber data yang digunakan adalah data-data primer dan sekunder dari buku-buku yang ditulis oleh Imam Abul Hasan Ali al-Asy'ari, serta buku pendukung yang berkaitan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan arsip tertulis berupa buku-buku yang ada hubungannya dengan masalah penelitian, yang kemudian data tersebut di telaah atau dianalisa. Hasil yang diperoleh bahwa da'wah aqidah Imam Abul Hasan Ali al-Asy'ari merupakan salah satu aliran yang di bangun berdasarkan landasan nash-nash yang ada, sehingga paham ini sering disebut dengan "sunni atau ahlussunnah.'" Rumusan teologi yang dibangun oleh Imam al-Asy'ari tidak hanya menggunakan argument rasional berupa mantik atau logika dengan ilmu kalam, ia juga menggunakan argument tekstual berupa teks-teks al-Qur'an dan al-Sunnah seperti yang dilakukan oleh ahli hadits yang ia ikuti pemahamannya dalam mengembangkan aqidah ahlussunnah. Dari objek penelitian ini, penulis menemukan bahwasannya da'wah aqidah Imam Abul Hasan Ali al-Asy'ari adalah salah satu bentuk pembaharuan dalam da'wah aqidah yang memang memiliki argumentasi rasional atau logika yang tidak terlepas dari al-Qur'an dan as-Sunnah.

**Kata Kunci:** *Abul Hasan Ali al-Asy'ari; Pemikiran Islam; Dakwah aqidah*

## 1. Pendahuluan

Salah satu isu yang menjadi diskursus dalam pemikiran Islam adalah menentukan pemahaman antara ahlussunnah dan ahlul bid'ah dan bagaimana seharusnya sikap dalam menentukan akal dan menempatkan Al-Qur'an dalam mengambil dan memahami masalah ini. Secara khusus pemahaman ahlussunnah wal jama'ah merupakan pemahaman yang telah mendapatkan pembelaan dan membenaran dari kalangan para ulama untuk dieksploitasi oleh umat Islam untuk mewujudkan sebuah cita-cita yang diridhoi oleh Allah SWT. Munculnya sejarah dalam Islam telah memberikan sebuah informasi bahwa hadirnya sebuah pemahaman aqidah ahlussunnah wal jama'ah dengan berbagai problematikanya telah memberikan pengaruh yang sangat besar bagi kalangan umat Islam.

‘‘Istilah ahlussunnah wal jama'ah telah ada sejak masa Nabi Muhammad SAW, namun istilah ini tidak ada yang memakai untuk sebutan sebuah nama kelompok atau firqoh (golongan), karena pada masa Nabi SAW disebut sebagai masa wahyu yang mana belum ada aliran dalam Islam. ‘‘Sebelum munculnya aliran-aliran dalam Islam seperti Mu'tazilah, Syi'ah, Khawarij, Jabariyah, Qodariyah dan lainnya, belum ada aliran yang menamakan kelompoknya sebagai ahlussunnah wal jama'ah, sekalipun ajaran ahlussunnah wal jama'ah yang mereka jalankan, sebab umat Islam seluruhnya mengikuti ajaran Nabi SAW, secara utuh, dan konsisten tanpa ada yang membuat-buat aliran tertentu dalam Islam’’(Abdullah, 2015: 108).

Jika memang ada aliran di masa itu yang mengaku kelompoknya sebagai ahlussunnah wal jama'ah itu mustahil, karena paham-paham dan ajaran yang mereka jalankan seluruhnya mengikuti ajaran Nabi SAW, secara keseluruhan tanpa ada yang di tambahkan. Setelah munculnya berbagai cabang ilmu pengetahuan, termasuk salah satunya ilmu kalam, maka setelah itu mulailah bermunculan aliran-aliran dalam Islam, termasuk aliran Mu'tazilah yang pertama kali memainkan institusi akal dalam wacana keagamaan yang berpaham Qodariyah.

Kelompok Mu'tazilah ini terkenal sangat meragukan keabsahan dalam kandungan al-Qur'an dan hadits mereka berusaha menafsirkan sesuai dengan disiplin ilmu filsafat yang bersumber dari filsafat akal sesuai dengan pemahaman mereka sendiri tanpa bersumber kepada teks-teks syara' yang ada. Bila Al-Qur'an bertentangan dengan akal, maka Al-Qur'an yang disalahkan dan keputusan akal yang diambil, karena akal kebenarannya bersifat mutlaq. Paham Mu'tazilah telah tersebar luas dan memiliki kekuasaan pada masa-masa Khilafah Ma'mun bin al Mu'tashim bin harun Rasyid. Sampai sekarang paham ini masih menyusup ke dalam masyarakat umat Islam di berbagai dunia modern terutama di barat bahkan di indonesia.

Mu'tazilah mendapatkan sebuah apresiasi yang tinggi dari pemerintahan pada masa itu, namun mayoritas para ulama menyesalkan karena telah memberikan sebuah kebebasan dalam berpikir secara mutlak pada akal dalam memahami permasalahan-permasalahan dalam Islam. Sehingga menimbulkan satu kondisi yang tidak sesuai dengan konsep ilahiyah. Para ulama dan mayoritas umat Islam melihat adanya sebuah pola pikir perkembangan filsafat yang semakin mengacaukan ajaran yang di bawa oleh Nabi SAW, mereka berani mengacak-

ngacak isi dalam kandungan Al-Qur'an dan as-Sunnah dengan pemahan akal mereka yang dimainkan oleh kalangan filsafat, rasional, dan filosofis. Akhir dari semua itu, memunculkan adanya kekecewaan yang amat mendalam bagi kalangan umat Islam pada masa itu, sehingga mayoritas umat Islam menaruh sebuah harapan yang cukup bagi kalangan Hanabilah yang mengembalikan dan memperbaiki trend Mu'tazilah yang sudah terlalu rusak dan jauh memberikan ruang dalam pola menempatkan kedudukan akal sehingga mengembalikan kepada posisi akal yang sebenarnya. Di antara berbagai sikap subyektif dalam menyangkal pemahaman Mu'tazilah itu, muncul Imam Abul Hasan 'Ali al-Asy'ari sebagai tokoh utama yang dengan arif, cermat, mendalam, serta cemerlang, dapat merumuskan dan menjelaskan hakikat al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai landasan aqidah Islam yang ketat dengan bingkai syariat namun tetap mengedepankan strategi yang logis dan realitas.

Disiplin ilmu dalam pandangan da'wah aqidah ini mempunyai nama lain yang sepadan dan nama tersebut berbeda antara Ahlussunnah wal jama'ah dengan pemahaman-pemahaman yang mengikuti golongan yang tidak berpaham lurus. Dari pemaparan di atas, syekh Abu Hasan 'Ali al-Asy'ari melakukan sebuah perlawanan terhadap sekte Mu'tazilah. Perlawanan yang dilakukan dengan cara memperkuat keyakinan dalam da'wah aqidah untuk menghindari kelompok yang menyimpang dari ajaran Islam. Hal ini beliau lakukan atas dasar amar ma'ruf dan nahi mungkar untuk memurnikan agama Allah SWT. Sehingga kemurnian agama Islam tetap terjaga. Maka dengan alasan ini pula kemudian penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam lagi bagaimana perkembangan da'wah Imam Asy'ari.

## 2. Metode Penelitian

Dengan melihat permasalahan yang dirumuskan, maka penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan metode pengumpulan data pustaka. "Penelitian Kualitatif (*Qualitatif research*) adalah suatu penelitian yang ditunjukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok" (Sukmadinata, 2011: 60).

Adapun Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis pendekatan kualitatif yang digunakan untuk menggambarkan populasi yang sedang diteliti. Fokus riset ini adalah da'wah aqidah Imam Abul Hasan Ali al-Asy'ari. "Pendekatan Kualitatif adalah jenis pendekatan yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran)" (Saepurahman, 2019: 2).

## 3. Hasil Penelitian Pembahasan

### a. Pengertian Da'wah

Da'wah merupakan kegiatan atau aktivitas untuk mempengaruhi manusia supaya mampu tunduk dan patuh dalam agama Islam. "Kata da'wah di ambil dari masdar bahasa arab دعوة kata ini berasal dari: دعاء و دعوة - يدعو - دعا Artinya: Memanggil, mengundang, seruan atau ajakan"(Munawwir, 1997: 406). Da'wah bersifat

menyeru atau mengajak seseorang untuk beriman dengan garis aqidah, syari'at dan akhlak Islam.

“Maka Islam adalah agama da’wah, Islam tidak memusuhi, tidak menindas unsur-unsur fitrah manusia. Islam mengakui adanya dan hak wujud jasad, nafsu, aqal, dan rasa, dengan pungsinya masing-masing” (Natsir, 2003: 25). Dengan demikian, yang dimaksud dengan da’wah adalah suatu usaha yang bersifat mengajak, memanggil dan menyeru orang lain ke jalan yang baik dengan teori ataupun cara-cara tertentu dan memiliki tujuan memusatkan inti dari aktivitas kepada Allah SWT sebagai objek dari ibadah, serta mengatur segala aspek kehidupan di dunia ini, baik lahir maupun batin. Da’wah kepada Allah SWT adalah mengajak manusia untuk mampu melakukan sebuah ketundukan kepada aturan Allah SWT.

Menurut As-Suhaimi (2003: 42), dakwah kepada Allah SWT maksudnya adalah menjalankan setiap perintah dan ajakan kepada semua makhluk dan hamba untuk melaksanakan perintah-perintah Allah SWT, baik yang menyangkut keimanan kepada-Nya maupun kepada apa yang telah di jalankan oleh para Rasul yang terdahulu. Ini senada dengan pengertian da’wah yang dikemukakan oleh Malim & Solihin, (2010: 4) da’wah adalah satu kegiatan mengajak, memanggil dan menyeru orang lain kepada apa yang diinginkan syariat Islam secara terencana, terukur dan terevaluasi. Sedangkan menurut M. Natsir (1999: 80), da’wah adalah ajakan yang berisi amar ma’ruf nahi mungkar. Maksudnya, ajakan tersebut tidak cukup dengan lisan saja, melainkan juga dengan bahasa, perbuatan, dan keperibadian mulia secara nyata.

Dari beberapa pengertian da’wah yang dikemukakan oleh banyak ahli itu, dapat dikemukakan bahwa da’wah merupakan, ajakan untuk taat kepada perintah dan larangan Allah SWT atau mengajak mengimani Allah SWT, mengimani ajaran yang telah dibawa oleh setiap Rasul-Nya dan menaati perintah mereka baik berupa perkataan maupun perbuatan dan meninggalkan larangan Allah SWT baik perkataan maupun perbuatan. Dengan demikian da’wah adalah bagian inti dari ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim, yang bersifat menyeru dalam kebaikan dan mengajak orang lain untuk mengamalkan setiap ajaran inti dari agama Islam.

#### b. Da’wah Aqidah

Da’wah aqidah dalam pandangan Imam Abul Hasan Ali al-Asy’ari adalah ajakan kepada keimanan yang teguh dengan ikatan keyakinan berdasarkan ketundukan kepada Allah SWT, para Rasulnya, hari kiamat, takdir baik maupun buruk, masalah-masalah yang ghaib, pokok-pokok agama dan segala sesuatu yang telah di pastikan kebenarannya berdasarkan kesepakatan salafush shalih dengan menghadirkan sebuah ketundukan dalam hati kepada Allah SWT. berdasarkan dalil-dalil yang bersumber dari Al-Qur’an, Al-Hadits dan tanpa menghilangkan dalil naql. “Sedangkan menurut Yazid bin Abdul Qodir Jawas (2017: 27), aqidah adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikitpun bagi orang yang meyakini.”

Imam Al-Mundziri (1414 H/1994 M:18), telah diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., bahwasannya Rasulullah SAW pernah bersabda: "Dari Abu Hurairah r.a., bahwasannya Rasulullah SAW. Pernah bersabda: Tidaklah ada seorang Nabi melaikan ia telah diberi ayat-ayat (Tanda-tanda kekuasaan Allah) yang dengan itu manu manusia menjadi beriman, dan sesungguhnya apa yang diberikan kepadaku adalah wahyu yang di wahyukan oleh Allah, maka aku berharap agar pengikut paling banyak diantara nabi-nabi yang lain kelak pada hari kiamat" (Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al-Bukhori, nomor hadits 4981).

Berdasarkan penjelasan yang telah di uraikan di atas, da'wah aqidah adalah ajakan kepada keyakinan yang kuat dan sebuah keputusan yang jelas, tegas, kokoh, dan tidak dapat dirubah keraguan atas yang telah diyakininya. Da'i yang mengemban da'wah aqidah ahlussunnah maka ia berarti memiliki keyakinan yang kokoh terhadap Allah SWT, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat dan kadar baik ataupun buruk dan keyakinan yang kuat terhadap semua yang datang dari Allah SWT yang telah tertulis dalam kitab-kitab sucinya Al-Qur'an maupun as-Sunnah yang shahih dengan sebuah prinsip-prinsip dasar agama Islam atau perintah-perintah Allah SWT sebagai informasi yang disampaikan di dalam al-Qur'an.

#### c. Sejarah Munculnya Madzhab Aqidah Asy'ari

Dalam membahas lahirnya madzhab al-Asy'ari, penulis melakukan analisa berdasarkan telaah hasil bacaan terkait adanya sebuah konteks pemikiran yang mejadikan sebuah latarbelakang munculnya madzhab Asy'ari yang dibawa oleh Imam Abul Hasan Ali al-Asy'ari. Imam Abul Hasan Ali al-Asy'ari adalah sosok terpenting dalam upaya konsolidasi dalam paham sunni. Dan beliau juga adalah tokoh utama dalam memberikan jawaban dan menengahi pemikir-pemikir Islam yang memiliki kecenderungan ekstrem dalam menyikapi setiap permasalahan-permasalahan dalam agama.

'Nama lengkap beliau adalah Ali bin Ismail bin Abi basyar Ishaq bin Salim bin Ismail bin Abdullah bin Musa bin Bilal bin Abi Burdah bin Abu Musa al-Asy'ari, nama al-Asy'ari merupakan nisbat terhadap Asy'ari. Dengan demikian, nasab atau garis keturunan Imam al-Asy'ari berujung pada seorang sahabat agung bernama Abu Musa al-Asy'ari" (Al-Asy'ari, 2002: 33). Madzhab al-Asy'ariyah adalah sebuah pemahaman dalam madzhab teologi islam yang dinisbatkan nama terhadap tokoh pendirinya, al-Imam Abul Hasan Ali al-Asy'ari. "Nama lengkapnya adalah Ali bin ismail bin Abi Bisyr ishaq bin Salim bin Ismail bin Abdillah bin Musa bin Bilal bin Abi Burdah bin Abi Musa al-Asy'ari" (Abbas, 218:20). Menurut Muhammad Idrus Ramli (2014: 12), Nama Al-Asy'ari merupakan nisbat terhadap Asy'ari, nama seorang laki-laki dari suku Qahthan yang kemudian menjadi nama suku dan tinggal di Yaman. Dari suku Asy'ari ini, lahir seorang sahabat terkemuka dan dikenal sangat alim, sehingga termasuk salah satu fuqaha di kalangan sahabat nabi SAW, yaitu Abu Musa Abdullah bin Qais al-Asy'ari, yang dilahirkan pada 22 tahun sebelum Hijriah dan wafat pada tahun 44 Hijriah/665 Masehi.

Pada masa itu berbagai macam cabang ilmu mulai tumbuh, termasuk ilmu kalam yang menjadi sorotan dan dasar utama para kalangan ulama dalam berhujjah,

termasuk aliran Mu'tazilah. Sebagai sebuah reaksi dari firqoh Mu'tazilah yang sesat, maka pada akhir abad ketiga timbul kelompok yang bernama kaum Ahlussunnah Wal-Jama'ah yang di bawa oleh Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari. "Dalam pemikiran al-Asy'ari selalu menentang paham keadilan Tuhan yang dibawa kaum Mu'tazilah. Karena dalam ketentuannya dan kepastiannya tidak memiliki kesesuaian dalam realitasnya dan lebih condong memberikan gambaran yang buruk dalam pandangan agama" (Amin, 215: 77- 78).

Pada abad ketiga begitu banyak ulama-ulama yang bermunculan yang membawa paham aliran filsafat Mu'tazilah mereka melakukan berbagai diskusi keilmuan dan sebagian dari merekapun mengajar di Basrah, kufah dan bagdad. Dalam sejarah tersebut dinyatakan bahwa pada zaman itu terjadi sebuah gejolak besar dengan munculnya fitnah Al-Qur'an dengan mengatakan Al-Qur'an adalah makhluk" yang mengorbankan banyak ulama yang tidak sepaham dengan kaum Mu'tazilah pada abad ketiga. Pada masa Abul Hasan Ali al-Asy'ari remaja, ulama-ulama Mu'tazilah sangat banyak di basrah, kufah dan Bagdad. Masa itu bisa disebut sebagai masa keemasan bagi Asy'ari dan pengikutnya karena pemahamannya di dukung oleh pemerintah pada masa itu.

Imam Abul Hasan Ali al-Asy'ari termasuk salah satu tokoh yang belajar kepada syekh dari Mu'tazilah, yaitu Muhammad bin Abdul Wahab al Jubai. Imam Abul Hasan Ali al-Asy'ari melihat, bahwa dalam paham kaum Mu'tazilah banyak terdapat kesalahan besar, beliau menemukan hal-hal yang bertentangan dengan al-Qur'an dan as-Sunnah. Ahlussunnah wal jama'ah hadir sebagai golongan penyelamat yang hendak melawan paham Mu'tazilah yang salah dan sesat. Golongan ahlussunnah wal jama'ah mulai muncul pada masa pemerintahan khalifah Abu Ja'far Al-Manshur (754-775) dan perkembangan pesat pada pemerintahan Harun Al- Rasyid (785-809) dan semakin dikenal dan berkembang pada masa pemerintahan Al-Makmun (813-833). Dan semakin populer di kalangan para ulama setelah munculnya salah seorang ulama besar Mu'tazilah yang keluar dari paham Mu'tazilah, kemudian masuk golongan ahlussunnah wal jama'ah.

Setelah keluar Imam Asy'ari dari golongan Mu'tazilah, beliau sangat bersungguh-sungguh serta gigih dalam memperjuangkan dan mempertahankan pemahaman aqidah ahlussunnah wal jama'ah, setelah keluarnya Imam Asy'ari dari paham Mu'tazilah muncul pula ulama-ulama yang juga berjuang menyelamatkan aqidah Islamiyah seperti Abu Mansur Al-Maturidiy. Kemudian kedua ulama besar inilah akhirnya dikenal sebagai pelopor utama gerakan penyelamat aqidah ahlussunnah wal jama'ah dari tangan-tangan kotor mu'tazilah.

#### d. Perkembangan Intelektual Imam al-Asy'ari.

Imam Abul Hasan Ali al-Asy'ari adalah seorang pemikir dalam Islam yang sukses dan mempunyai pengaruh besar bagi dunia Islam. Kesuksesan dan kebesarannya ini di tunjukan oleh strategi dalam upaya-upaya yang dilakukan al-Asy'ari sehingga berdampak positif. Seperti yang telah dikemukakan, Imam Abu Hasan Ali al-Asy'ari dibesarkan ditengah lingkungan Mu'tazilah. Beliau adalah anak tiri salah seorang ulama besar dari kalangan mereka, yaitu Abu Ali al-Jubba'i, yang tak lain adalah suami ibunya. Beliau berguru kepadanya sejak kecil. Didikannya

dengan prinsip-prinsip dan pemikiran-pemikiran Mu'tazilah sebelum beliau dewasa. Namun, tak begitu terlihat bahwa al-Asy'ari muda merupakan murid kesayangan Abu Ali al-Jubba'i. Meski demikian, beliau tidak pernah ketinggalan mendampingi sang guru dan menimba ilmu darinya. selama empat puluh tahun, al-Asy'ari muda tak pernah berpisah dari ayah sekaligus gurunya hingga akhirnya sang guru al-Juba'i sakit dan berhalangan hadir ke majelis ilmu. Akhirnya, Abu Ali al-Jubba'i mengutus muridnya al-Asy'ari seraya berkat, "Gantikanlah aku!"

Saat itu, Syekh Abu Hasan Ali al-Asy'ari tampil sebagai seorang berpengalaman di bidang pemikiran Mu'tazilah, bahkan menguasai semua pandangan mereka hingga tak heran jika beliau mendapat kedudukan terhormat di tengah-tengah mereka. Kedudukan tingginya bukan karena mendapat tugas mulia, tetapi juga karena berakal cemerlang dan watak gemilang. Lebih dari itu, al-Asy'ari muda juga dikenal sebagai pencari kebenaran tanpa fanatisme. Dari berbagai latihan dan berkat kecerdasannya, dalam waktu relatif singkat al-Asy'ari menjadi salah satu tokoh Mu'tazilah dengan tingkat kredibilitas tinggi. Ia dipercaya oleh guru-gurunya, terutama al-Jubbai dalam berbagai perdebatan karena dikenal pandai dalam berdebat. al-Jubbai sendiri dikenal sebagai seorang yang tulisan-tulisannya tajam akan tetapi dalam hal berdebat masih kalah jika dibandingkan dengan al-Jubbai.

Lingkungan Imam Asy'ari yang kondusif dan Intepektualitasnya yang cemerlang menjadikannya sebagai sosok yang memiliki kehausan intelektual untuk terus melakukan pencarian. Ia tertarik dalam bidang ilmu hadits dan fiqh yang dipelajarinya tidak membuatnya puas. Setelah ibunya menikah dengan Abu ali al-Jubbai, ia mulai berkenalan dengan teologi. Perkenalannya yang intensif dengan teologi melalui ayah tirinya ini membuatnya memutuskan untuk lebih memusatkan perhatiannya kepada teologi yang menurutnya justru lebih mendasar, disamping karena berbicara tentang hal-hal pokok yaitu simpul-simpul keimanan manusia, juga karena besarnya peran akal dalam disiplin ilmu.

Sekalipun menempati posisi terhormat di kalangan Mu'tazilah, pergulatan intelektualnya ternyata mencapai titik kulminalis. Ia mulai ragu terhadap kebenaran sistem keimanan yang di anut dan di perjuangkan selama ini. Tepatnya pada usia 40 tahun al-Asy'ari (w.324/935) mengalami kebimbangan yang disebabkan oleh berbagai hal sehingga akhirnya membawa konversi pemikiran teologis. Bahkan dengan kepiawaian logika yang dipelajarinya dari Mu'tazilah, ia kemudian berbalik menyerang Mu'tazilah dengan sangat lancar" (Amin, 2015: 26).

Dikisahkan, bahwa Imam Asy'ari pernah mengajukan beberapa pertanyaan kepada guru-gurunya. Namun, tidak mendapatkan jawaban yang memuaskan dari mereka. Akibatnya, beliau merasa kebingungan. Meski demikian, beliau terus mencari dan merindukan kebenaran, seraya berlindung kepada Allah SWT agar senantiasa memberikan bimbingan dan petunjuk atas kebenaran yang diinginkan dan diridhoinya. Menginjak usia empat puluh tahun masa kematangan berpikir dan kesempurnaan akal kebingungan sang imam kian bertambah sejalan dengan semakin jauhnya pencarian terhadap kebenaran dan kuatnya perlindungan kepada

Allah, hingga dia memberikan pemahaman dan pertolongan-Nya atas kebenaran itu. Kebenaranpun tampak jelas di hadapannya. Meski begitu, perasaan bimbang belum hilang sepenuhnya dari dirinya. Karena itu, beliau membutuhkan lagi kekuatan ruhani untuk meneguhkan hatinya dan mengalihkan dirinya dari ilm al-yaqin kepada ain al-yaqin” (Al-Husaini, 2010: 53-55).

“Ahli sejarah negeri Syaam al-Hafidzh Abdul Qasim Ali bin Hasan bin Hibatillah bin Asaakir ad-Dimasyqy wafat tahun 571 berkata, “Abu Ismail bin Abu Muhammad bin Ishaq al-Azdy al-Qairuwaany yang ma’ruf dengan sebutan Ibnu Uzrah berkata: “Abul Hasan Al-Asy’ary adalah seorang yang bermadzhab Mu’tazilah dan memegang madzhab ini selama 40 tahun. Dalam pandangan mereka beliau adalah seorang imam. Kemudian beliau menghilang selama lima belas hari lantas tiba-tiba muncul di masjid jami’ di kota bashrah dan naik ke atas mimbar setelah sholat jum’at seraya berkata,”Para hadirin sekalian, aku menghilang dari kalian selama beberapa hari karena ada dalil-dalil yang bertentangan dan sama kuat, namun aku tidak mampu menetapkan mana yang hak dan mana yang batil dan tidak mampu membedakan mana yang batil dan mana yang hak. Kemudian aku memohon petunjuk kepada Allah SWT, maka dia memberiku petunjuk dan aku tuangkan ke dalam bukuku ini. dan aku melepaskan semua aqidah yang dulu aku pegang sebagaimana aku membuka bajuku ini” (Al-Asy’ari, 2018: 5-6).

Boleh jadi ia telah lama melakukan peninjauan terhadap ajaran-ajaran Mu’tazilah, dan tempo 15 hari tersebut merupakan puncaknya, sebab sebelum saat-saat itu ia banyak mengadakan perdebatan-perdebatan dengan al- Jubbai, gurunya, tentang dasar-dasar paham aliran Mu’tazilah dan sering berakhir dengan terlihatnya kelemahan paham Mu’tazilah. Warna Da’wah Imam Asy’ari Dalam Meyebarkan Aqidah Ahlussunnah Wal Jama’ah.

Warna da’wah Imam Abu Hasan Ali al-Asy’ari sesungguhnya tidak terlepas dari perjalanan pendidikannya dan marhalah dalam sejarah kehidupannya. Dari perjalanan hidup dan juga pendidikan Imam Abu Hasan Ali al-Asy’ari dalam menempuh jalan da’wah aqidah Ahlussunnah Wal Jama’ah. Dapat disimpulkan menjadi tiga marhalah:

Marhalah pertama, marhalah ketika Imam al-Asy’ari menganut pemahaman Mu’tazilah dan menjadi satu imam mereka Sehingga berusia 40 tahun. Abu Hasan al-Asy’ari ketika menganut pemahaman Mu’tazilah mengarang lebih dari dua ratus kitab, yang kemudian kitab tersebut diajarkan kepada pengikut paham Mu’tazilah serta dida’wahkan kepada para pengikutnya. Marhalah kedua, keluar dari Mu’tazilah dan condong kepada Ahlussunnah dan hadits dengan merintis madzhab pemikiran teologisnya dengan mengikuti mazhab Ibn Kullab.

“Dalam suasana demikian al-Asy’ari keluar dari golongan Mu’tazilah dan menyusun teologi baru yang sesuai dengan aliran orang-orang yang berpegang kuat pada hadits. Disini timbul pertanyaan, apakah tidak mungkin bahwa al-Asy’ari meninggalkan paham Mu’tazilah, karena melihat bahwa aliran Mu’tazilah

tidak dapat diterima oleh umumnya umat Islam yang bersifat sederhana dalam pemikiran-pemikiran'' (Harunasution, 1986: 69).

Pada tahap kedua Imam Abul Hasan Ali al-Asy'ari melakukan penetapan sifat aqliyah yang tujuh, Hayaat, Ilmu, Qudrah, Iradah, mendengar, melihat, berkata-kata dan mentakwilkan khabar tentang wajah, dan mentakwilkan khabar tentang wajah, dua tangan, kaki, betis dan yang semisalnya'' (Al-Asy'ari, 2018: 9). Marhalah ketiga, Abu Bakar Ibnu Faurak berkata, ''Abul Hasan al-Asy'ary meninggalkan madzhab Mu'tazilah dan berpegang pada madzhab ahlu sunnah pada tahun 300 H'' (Al-Asy'ari, 2018: 7). Fase dimana al-Asy'ari keluar dari madzhab yang dirintisnya yang kemudian beliau mengikuti madzhab Ibn Kullab dan kembali ke madzhab salaf yang saleh atau Ahlu sunnah Wal-Jama'ah dengan menulis karangan yang berjudul al-Ibanah 'an Ushuli al-Diniyah.

Di antara ulama-ulama yang mengatakan bahwa Abul Hasan al-Asy'ary bertaubat dari madzhab Mu'tazilah adalah Abul Abbas Syamsuddin Ahmad bin Muhammad bin Abi bakar Khalkan asy Syafi'I wafat pada tahun 681 H. Beliau berkata dalam bukunya yang berjudul Wafayaatul A'yaan, Abul Hasan al-Asy'ary dulu adalah pengikut paham Mu'tazilah kemudian beliau bertaubat dari madzhab tersebut (Al-Asy'ari, 2018: 7).

#### **4. Penutup**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa Da'wah aqidah Imam Abul Hasan Ali al-Asy'ari adalah proses penguatan da'wah dalam bidang aqidah dengan memperkuat pemikiran-pemikiran dalam membela agama Islam yang sesuai ajaran Nabi SAW, dengan melakukan banyak analisa dan telaah secara mendalam, serta terus berusaha dalam mengembalikan pemahaman umat islam kepada Al-Qur'an dan as-Sunnah dengan melakukan sebuah gerakan penentangan terhadap paham Mu'tazilah. Aqidah alhussunnah wal-Jama'ah dalam pandangan Imam Asy'ari adalah sebuah konsep pemikiran atau cara pandang dalam menjalankan isi kandungan Al-Qur'an tanpa menghilangkan dalil-dalil aqli. Tentunya dengan memposisikan dalil akal di bawah dalil yang bersumber dari Al-Qur'an dengan membantah bahwa Al-Qur'an adalah mahluk.

Lahirnya madzhab Asy'ari, yang di pimpin oleh Imam Abul Hasan Ali al-Asy'ari memberikan sebuah kepercayaan setelah adanya kekecewaan yang di rasakan umat pada saat itu atas dasar-dasar pemahaman Mu'tazilah yang menjauhkan umat islam dari al-Qur'an. Selain itu mazhab al-Asy'ari meraih sebuah kesuksesan yang sangat besar karena keberhasilan madzhabnya dalam menarik serta mempengaruhi para ulama besar yang terkemuka di setiap masa sebagai pengikutnya yang secara kreatif dan intens mereka berkerja keras dalam meyebarakan mazhabnya Asy'ari. Dari data-data yang di kumpulkan berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan rumusan bahwa da'wah aqidah yang di emban oleh Imam Abul Hasan Ali al-Asy'ari ini berdampak positif bagi umat muslim yang ada di berbagai penjuru dunia yang mayoritas beragama Islam.

## 5. Daftar Pustaka

- Abdul Qodir Muhammad al-Husaini. (2018). *Biografi Abul Hasan al-Asy'ari (diterjemahkan dari Imam Ahl al-Haqq Abu al-Hasan al-Asy'ari) terbitan al-Masyriq li al-Kitab*. Masyhudzulhak. (2012). *Memahami penulisan ilmiah dan metodologi penelitian*. Lembaga pengkajian dan Pengembangan Daya.
- Misbach, M., & Avid, S. (2010). *Dinamika dan strategi da'wah*. Media da'wah.
- Muhammad Idrus Ramli. (2014). *Madzhab Al-Asy'ari benarkah ahlussunnah wal-jama'ah, jawaban terhadap aliran salafi*. Khalista.
- Nasihun Amin. (2015) *Paradigma teologi politik sunni (melacak abu al-hasan al-asy'ary (w.324/935) sebagai perintis pemikiran politik islam)*. Pustaka Pelajar.
- Natsir, M. (1999). *Dakawah dan peikirannya*. Gema Insani Press.
- Nur Sayyid Santoso Kristeva. (2014). *Sejarah teologi islam dan akar pemikiran*. Pustaka Pelajar.
- Nurul Zuriah. (2006). *Metodologi penelitian sosial dan pendidikan*. Bumi Aksari.
- Siradjuddin, A. (2018). *I'Tiqoad Ahlussunnah Waln Jamaah*. Pustaka Tarbiyah Baru.
- Sufyan Raji Abdullah. (2003). *Mengenal aliran-aliran dalam islam dan ciri-cirinya*. Pustaka Al-Riyad.
- Syaikh Al-Allamah Hafidzh bin Ahmad Al-Hikami (2005). *Buku pintar aqidah ahlussunnah*. At-Tibyan.
- Syeikh Abdul Qodir Al Jailani. (2014). *Pokok-pokok aqidah ahlus sunnah wal jama'ah*. Khatulis Tiwa Press.